

**Pengaruh *Construal Of Self*
terhadap Perilaku Etis Akuntan Di Minangkabau**

(Studi Eksperimentasi Semu pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)

Yulia Ananda Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus Air Tawar Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan *construal of self* tentang ambiguitas perilaku etis *holier than thou* akuntan Minangkabau menurut mahasiswa akuntansi di Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 235 responden, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Analisis statistik *Independent Sample T-test* digunakan untuk menguji hipotesis pertama serta analisis statistik *One Way ANOVA* untuk menguji hipotesis kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan *construal of self* tentang ambiguitas perilaku etis *holier than thou* secara signifikan pada akuntan di Minangkabau. (2) Terdapat bias persepsi *holier than thou* yang signifikan pada akuntan di Minangkabau.

Kata kunci: *Construal of Self*, bias persepsi *Holier Than Thou*

Abstact

This study aims to test empirically whethet there is a difference of construal of self about the ambiguity of ethical behavior holier than thou Minangkabau accountant according to accounting students in Padang City. Samples in thi study are as many as 235 respondents, the sampling is done by porposive sampling technique with several criteria. Statistical analysis of the Independent Sample T-test was used to test the first hypothesis and the One Way ANOVA statistical analysis to test the second hypothesis. The results of the study indicate that : (1) There is a difference of construal of self about the ambiguity of holier than thou ethical behavior significantly on accountants in Minangkabau. (2) There is a significant holier than thou perception bias on accountant in Minangkabau.

Keyword : *Construal of Self*, *Holier Than Thou Perception Bias*.

A. Latar Belakang

Seorang akuntan harus memiliki ketelitian, sifat adil dan profesional dalam bekerja, kesalahan dalam melakukan proses audit akan mempengaruhi reputasi dan kepercayaan *stakeholders* kepada seorang akuntan. Menurut Eliot dan Eliot (2014) perilaku etis menunjukkan sejumlah perlakuan yang diperlihatkan dari tindakan yang dilakukan oleh seorang individu didalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk senantiasa berjalan sesuai dengan etika yang berlaku. Didalam melaksanakan perilaku etis banyak sekali tantangan dan cobaan yang dihadapi akuntan. Mengingat setiap akuntan memiliki perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang mendorong munculnya kerancuan dalam berperilaku terutama berperilaku etis yang disebut ambiguitas *Holier Than Thou*. Munculnya Ambiguitas *Holier than thou* melahirkan pro dan kontra hingga saat ini baik dari sudut akuntan maupun dari cara pandang masyarakat termasuk mahasiswa. Ambiguitas *Houlier Than Thou* menunjukkan perilaku seorang akuntan dalam bekerja, yang dapat menjadi panutan bagi calon akuntan dimasa mendatang apakah mereka akan menggunakan konsep *independent* atau *interdependent* dalam berperilaku sebagai akuntan.

Munculnya ambiguitas *Holier than thou* terjadi karena adanya *Construal of self* yang mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan. *Construal of self* kemampuan seorang individu untuk mengelola atau mengontrol dirinya dalam berbagai lingkungan khususnya didalam lingkungan

pekerjaan sebagai akuntan. Menurut Heinz et al (2010) didalam mengukur *contrual of self* digunakan dua dimensi yaitu *independent self construal* dan *interdependent self construal*. Masing dimensi memiliki perilaku dalam pelaksanaan nilai moral dan etika yang berbeda. Dalam konsep *independent self construal* ditandai dengan sifat stabil, unik, dan berbeda dari yang lain.

Konsep diri seperti ini membutuhkan perasaan terindividualisasi dari orang lain dan hasrat untuk menemukan keunikan dalam diri yang berbeda dari orang lain. Perilaku *interdependent self construal* dicirikan dengan selalu berfokus pada atribut internal dan unik dari diri. Diri dipandang sebagai sesuatu yang otonom dan independen. Tujuan utama adalah tujuan diri sendiri. *Independent self construal* cenderung menghasilkan *self esteem* yang tinggi (Singelis, 1994). Sementara itu, *interdependent self construal* ditandai dengan individu yang memandang dirinya tidak terpisah dari konteks sosial. Dalam hal ini individu merasa mereka bagian dari sebuah kelompok social yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan.

Dua dimensi yang membentuk konsep *construal of self* akan mempengaruhi perilaku etis akuntan dalam bekerja. Jika seorang akuntan lebih memiliki sifat *independent* maka mereka akan merasa sebagai seorang individu yang tidak bergantung pada orang lain, merasa lebih tinggi, hebat dan unggul dari orang, akibatnya ketika diberikan kepercayaan nilai etika dan moral tidak begitu menjadi patokan dalam menjalankan tanggung jawab,

sedangkan individu yang berpegang pada konsep interdependen akan memandangi dirinya sama tinggi dengan orang lain karena merasa menjadi bagian penting dari sebuah kelompok, akibatnya didalam berperilaku mereka akan memandang nilai etika dan moral sebagai tuntunan dalam menjalankan tanggung jawab.

Sejumlah kasus yang melibatkan nilai etika dan moral seorang akuntan terlihat kasus skandal proyek property di Amerika Utara yaitu *Subprime Mortgage* yang terjadi pada akhir tahun 2007 yang lalu. Merembaknya skandal *Subprime Mortgage* disebabkan karena adanya kecurangan yang dilakukan sejumlah akuntan untuk melakukan pencatatan kredit perumahan di Amerika, dalam hal ini wewenang penuh yang dimiliki para akuntan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan dalam pencatatan proses pembayaran kredit proyek perumahan mewah di Amerika Utara, yang pada akhirnya merusak ekonomi Amerika dan sejumlah negara Eropa yang sampai saat ini masih dirasakan.

Sigelis (1991) melakukan penelitian untuk mengukur konsep *construal of self* yang mendorong terbentuknya perilaku etis *Holier than thou* yang diamati dari dua dimensi yaitu *independent* dan *interdependent*. Rowatt et al (2016) mengungkapkan bahwa ambiguitas perilaku etis *holier than thou* dapat terjadi pada diri setiap orang khususnya akuntan. Ambiguitas perilaku etis *holier than thou* terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda terhadap konsep *construal of self* yang diamati dari dua dimensi yaitu *independent* dan *inter-*

dependent. Widyaningsih (2011) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai persepsi mahasiswa untuk menilai perilaku etis mahasiswa yang diamati dari *independent self construal* dan *interdependent of self*. Hasil yang sama juga ditemukan Ilham (2014).

Berdasarkan kepada uraian fenomena dan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk membahas adanya perbedaan persepsi mahasiswa pada perilaku etis *holier than thou* akuntan yang diamati berdasarkan *construal of self*. Dipilihnya mahasiswa akuntan disebabkan karena mahasiswa merupakan individu yang masih belajar untuk mempersiapkan diri menjadi akuntan, sehingga dengan adanya pemahaman perilaku etis berdasarkan nilai *construal of self*, mahasiswa akan memilih cara berperilaku mereka sendiri. Secara umum penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berjudul: **Pengaruh *Construal of self* terhadap Perilaku etis Akuntan di Minang Kabau.**

B. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Landasan Teori

a. Etika

Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica* yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang

(Munawir, 2005). Istilah etika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Barten dalam Betti (2014) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian:

- a. Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkahnya.
- b. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik.
- c. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

Jurica (2012) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk didalamnya etika profesi akuntan. Etika profesi

menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin dan intergritas moral (Sri, 2007).

Ada enam nilai etika utama menurut Josephson institute, dalam (Arens, 2012: 62):

- a. Dapat dipercaya (*trustworthiness*),
- b. Rasa hormat (*respect*)
- c. Tanggung jawab (*responsibility*)
- d. Kewajaran (*fairness*), termasuk keadilan dalam mengatasi masalah.
- e. Kepedulian (*caring*)
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*)

Menurut Sukrisno (2011: 44) terdapat beberapa teori etika yang berkembang yaitu:

1. *Utilitarianism Theory*

Suatu tindakan disebut etis bila mampu memberikan manfaat atau kegunaan sebanyak-banyaknya bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat, dan suatu tindakan disebut tidak etis bila akibatnya lebih banyak merugikan sebagian besar anggota masyarakat.

2. *Deontologi Theory*

Suatu tindakan disebut etis bila mampu memenuhi kepentingan individu (*self-interest*) dan suatu tindakan disebut tidak etis bila tidak mampu memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan.

3. *Virtue Theory*

Karakter atau sifat utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat atau watak yang telah melekat oleh seseorang dan memungkinkan untuk bertingkah laku yang secara moral dinilai baik. Terdapat dua bagian *virtue theory*, yaitu:

- a. Pelaku bisnis individual, seperti: kejujuran, *fairness*, kepercayaan dan keuletan,
- b. Taraf perusahaan, seperti: keramahan, loyalitas, kehormatan, rasa malu yang dimiliki oleh manajer dan karyawan.

b. Persepsi Bias

Persepsi menunjukkan cara pandang dan menilai seseorang terhadap berbagai hal yang telah diamati dan dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Persepsi yang muncul didalam diri individu relatif berbeda antara satu dengan yang lain (Brewer & Gardner, 1996; Markus & Kitayama, 1991). Salah satu individu yang akan memberikan persepsi sebagai bentuk penilaian sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukannya adalah akuntan. Mengingat akuntan melakukan pengumpulan data dan informasi untuk memberikan pandangan dalam bentuk persepsi tentang kondisi keuangan sebuah kelompok usaha, organisasi bisnis, jasa atau pun dagang.

Menurut Eliot dan Eliot (2010) persepsi bias terjadi karena adanya begitu banyaknya alternative penilaian yang dapat diberikan kepada seseorang, sekelompok orang atau instansi. Persepsi bias menunjukkan adanya pandangan yang ambigu atau rancu terhadap sesuatu hal yang dinilai. Persepsi bias juga akan memberikan hasil penilaian yang tidak subjektif. Persepsi bias akan melahirkan sejumlah kerugian terutama pada stakeholders yang berhubungan langsung dengan individu atau pun perusahaan yang dinilai.

c. *Construal of self*

Individu sering kali mencari makna akan dirinya melalui afiliasi dengan kelompok tertentu yang disebut *social self* (Brewer & Gardner, 1996). Faktanya, teori motivasi terkini menunjukkan bahwa keterkaitan dan perasaan memiliki dengan orang lain merupakan hal fundamental yang terus menerus dicari oleh manusia (Baumeister & Leary, 1995). Hal ini lah yang memunculkan konsep *self construal*.

Self construal berbicara tentang cara individu memandang diri mereka dalam relasi dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Teori *self construal* melihat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara individu itu sendiri dalam memandang dirinya, memandang orang lain, dan memandang hubungannya dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). *Self construal* sangat terkait dengan budaya dan merupakan hal yang paling banyak dikaji pada penelitian lintas budaya (Kam, Zhou, Zhang, & Ho, 2012). Budaya timur yang kolektivis dan budaya barat yang lebih individualistis dipercaya berkontribusi pada tipe *self construal* seperti apa yang dimiliki individu dari budaya tersebut.

Riset mengenai *self construal* membedakan variabel ini menjadi dua tipe yakni *independent* dan *interdependent self construal* yang didasarkan pada riset lintas budaya. Pada awalnya, peneliti mengajukan konsep bahwa *interdependent* dan *independent self construal* merupakan kutub yang berlawanan dari sebuah variabel kontinum *self construal* (Schimmack, Oishi, & Diener, 2005). Akan tetapi, faktor

analisis yang dilakukan terhadap aitem-aitem *self construal* menunjukkan hasil bahwa *interdependent* dan *independent self construal* merupakan konstruk yang terpisah. Seorang individu dapat memiliki kedua tipe *self construal* secara simultan. Tipe *self construal* mana yang lebih dominan pada individu tergantung pada tipe mana yang lebih sering diaktifkan dan menjadi norma perilaku pada budaya tempat individu berada (Miramontes, 2011).

Independent self construal ditandai dengan sifat stabil, unik, dan berbeda dari yang lain. Konsep diri seperti ini membutuhkan perasaan terindividuasi dari orang lain dan hasrat untuk menemukan keunikan dalam diri yang berbeda dari orang lain. Perilaku *interdependent self construal* dicirikan dengan selalu berfokus pada atribut internal dan unik dari diri. Diri dipandang sebagai sesuatu yang otonom dan independen. Tujuan utama adalah tujuan diri sendiri. *Independent self construal* cenderung menghasilkan *self esteem* yang tinggi (Singelis, 1994).

Sementara itu, *interdependent self construal* ditandai dengan individu yang memandang dirinya tidak terpisah dari konteks sosial. Ia bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah. Keterikatan dengan orang lain dan hubungan sosial merupakan hal utama. Dalam hal pengambilan keputusan, hubungan sosial, peran diri, dan konteks menjadi pertimbangan yang penting. Individu dengan tipe ini memaknai hidupnya melalui hubungan dengan orang lain. Atribut internal diri sendiri ditempatkan setelah relasi. Gaya

komunikasi tipe ini cenderung tidak langsung dan memikirkan perasaan lawan bicaranya (Markus & Kitayama, 1991; Singelis, 1994).

d. Ambiguitas Persepsi Holier Than-Thou

Persepsi merupakan pandangan atau penilaian yang terbentuk dalam diri individu. Persepsi yang dimiliki individu satu dengan individu yang lain relatif berbeda. Persepsi yang diteliti didalam penelitian ini berhubungan dengan konsep perilaku akuntan *holier than thou*. Menurut Patel dan Millanta (2014) mengungkapkan bahwa perilaku *holier than thou* berhubungan dengan cara pandang seseorang tentang dirinya, didalam penelitian ini konsep yang dibahas berhubungan dengan cara pandang individu dengan profesi sebagai akuntan.

Didalam konsep perilaku *holier than thou* akuntan adalah individu yang kompleks, memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja, mampu menjaga stabilitas emosi dan memiliki sikap moral dan etika yang kuat dalam bekerja. Pandangan *holier than thou* tentang akuntan mendapatkan dua sanggahan dari berbagai pihak. Keadaan tersebut membuat muncul dua pandangan yang berbeda terhadap konsep *holier than thou*.

Menurut pandangan pihak yang pro terhadap konsep *holier than thou* mereka menganggap bahwa individu yang berprofesi sebagai akuntan memiliki citra nilai yang tinggi, memiliki perilaku etis yang baik didalam menjalankan aktifitasnya, bertanggung jawab dan memiliki etika moral yang tinggi.

Keadaan berbanding terbalik dengan konsep yang diutarakan oleh pihak yang kontra dengan pandangan *holier than thou* tentang akuntan.

Bagi pihak yang kontra akuntan adalah individu yang rentan untuk melakukan kesalahan, karena individu yang berprofesi sebagai akuntan adalah manusia biasa yang rentan dengan kesalahan, oleh sebab itu tidak selamanya akuntan mampu menjadi nilainya dihadapan individu atau masyarakat disekitarnya. Berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya banyak akuntan yang sangat sulit untuk menjaga perilakunya terutama didalam membentengi dirinya dari kecurangan, Munculnya perbedaan persepsi tentang konsep perilaku akuntan oleh *holier than thou* telah mendorong muncul ambiguitas persepsi.

e. Perilaku Etis

1) Pengertian Perilaku Etis

Menurut Griffin dan Ebert (2006:58) perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma social yang diterima secara umum. Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma social yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Perilaku etis dari pegawai menunjukkan bagaimana pegawai dapat berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku didalam perusahaan.

Sebagian besar perusahaan memiliki kode etik untuk mendorong para pegawai berperilaku etis. Namun kode etik saja belum cukup sehingga pihak pemikiran dan manajer perusahaan harus menetapkan

standar etika yang tinggi agar tercipta lingkungan pengendalian yang efektif dan efisien.

2) Prinsip-Prinsip Etis

Menurut Merssier, dkk (2005:386-387) terdapat beberapa prinsip-prinsip etis antara lain tanggung jawab, keperingan public, integritas, objektivitas dan independensi, keseksamaan serta ruang lingkup dan sifat jasa. Masing masing prinsip etis saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Tanggung jawab dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai professional, pegawai harus melaksanakan pertimbangan professional dan moral yang sensitif dalam semua aktifitas mereka. Kepentingan publik dalam hal ini pegawai harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan public serta menunjukkan komitmen dan profesionalnya. Integritas dalam hal ini untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan public, pegawai harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi.

Selain itu prinsip etis yang keempat adalah Objektivitas dan Independensi dalam hal ini Pegawai harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Keseksamaan yaitu pegawai harus dapat mempertahankan standart teknis dan etis profesi, terus berusaha keras meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikan, serta melaksanakan tanggung jawab professional serta sesuai dengan kemampuan

terbaiknya. Ruang Lingkup dan Sifat Jasa maksudnya adalah Pegawai harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kode perilaku professional dalam menentukan ruang lingkup dan sifat jasa yang akan disediakan.

3) Dimensi Perilaku Etis

Menurut Robbins dan Judge (2008-152) dimensi perilaku etis pegawai dapat dilihat dari dimensi yang meliputi menghargai hubungan, kedisiplinan dan kesetiaan terhadap organisasi, selain itu dimensi perilaku etis juga berhubungan dengan kehadiran atau tingkat partisipasi dalam sebuah kegiatan yang melibatkan peran serta seluruh pihak yang berkepentingan.

4) Ciri Ciri Akuntan yang Berperilaku Etis

Akuntan yang berperilaku etis adalah akuntan yang menjunjung tinggi etika profesi. Etika profesi akuntansi adalah merupakan suatu ilmu yang membahas perilaku perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai akuntan.

Dalam etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengembangkan profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengembangkan profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Menurut Chua dkk; 1994

menyatakan bahwa etika professional juga berkaitan dengan perilaku moral yang lebih terbatas pada kekhasan pola etika yang diharapkan untuk profesi tertentu. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat moral-moral dan mengatur tentang etika professional (Agnes; 1996). Didalam kode etik terdapat muatan-muatan etika yang pada dasarnya untuk melindungi kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi.

1. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesionalnya, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan public

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

.Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang di ambilnya.

4. Objektivitas

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan

kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan kehati-hatian professional

anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Perilaku professional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh ikatan akuntan Indonesia.

2. Penelitian Terdahulu

Sigelis (1991) melakukan penelitian untuk mengukur konsep *construal of self* yang diamati dari dua dimensi yaitu *independent* dan *interdependent*. Model analisis yang digunakan adalah *factor analysis* yang dilakukan dengan membagi

kelompok responden yaitu 360 orang mahasiswa yang berasal dari Universitas Hawaii yang menguasai bidang akuntansi di Manoa dan 170 orang mahasiswa di Universitas yang sama akan tetapi dibedakan atas daerah asal dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan faktor yang berbeda antara kelompok sampel yang pertama dengan kelompok sampel kedua. Pada kelompok sampel yang pertama faktor utama yang mempengaruhi *construal of self* adalah tingkat profesional dan sikap dalam bekerja, sedangkan kelompok sampel kedua mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *independent* dan *interdependence* dalam bekerja adalah sikap hormat pada klien yang memberikan tanggung jawab mempengaruhi *Construal of self* dalam diri akuntan pada saat bekerja

Penelitian Markus dan Kitayama (1991) menemukan bahwa orang-orang dari budaya barat (seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa) yang memiliki budaya individualistis cenderung memiliki *independent self construal* yang lebih dominan. Sementara itu, budaya kolektivistis di timur (seperti negara-negara di Asia) memunculkan individu yang lebih dominan pada *interdependent self construal*.

Hasil penelitian Heinz et al (2013) mengungkap bahwa *construal of self* yang diamati dari sikap profesional dan nilai etika moral yang dimiliki seorang akuntan akan mempengaruhi perilaku etis dalam bekerja. Semakin kuat nilai profesional yang diperlihatkan seorang akuntan dalam bekerja menunjukkan akuntan tersebut

memiliki kekuatan moral yang tinggi untuk menegakan kejujuran dan kebenaran sehingga mendorong meningkatnya perilaku etis akuntan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Patel dan Millanta (2014) mengungkapkan bahwa seorang akuntan harus memiliki *construal of self* yang akan mendorong mereka berlaku jujur, independen, adil dan nilai etika moral yang tinggi dalam bekerja, sehingga dapat menjaga citra dan reputasi yang dimiliki seorang auditor.

3. Model Kerangka Penelitian

Construal of self menunjukkan sikap yang dimiliki individu untuk mengamati dirinya dan peranan dirinya bagi individu yang berada disekitarnya. *construal of self* akan melahirkan sikap atau cara berperilaku dari seorang individu. Dalam ini individu akan menyadari batas kemampuan yang ia miliki untuk dapat berkontribusi bagi masyarakat sekitarnya, selain itu individu akan berusaha bersikap untuk menaikkan nilai diri ditengah lingkungan social yang berada disekitarnya.

Pada dasarnya *construal of self* memiliki dua dimensi yaitu *independentself construal* dan *interdependentself construal*. *Independent self construal* ditandai dengan sifat stabil, unik, dan berbeda dari yang lain. Konsep diri seperti ini membutuhkan perasaan terindividuasi dari orang lain dan hasrat untuk menemukan keunikan dalam diri yang berbeda dari orang lain, sedangkan *interdependent self construal* ditandai dengan individu yang memandang dirinya tidak

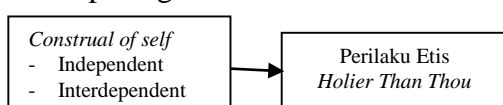
terpisah dari konteks sosial. Dalam hal ini individu merasa mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok social yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan.

Construal of self yang terdapat dalam diri masing masing individu dalam hal ini adalah akuntan akan mempengaruhi perilaku etis mereka dalam bekerja, semakin baik nilai *construal of self* akan diperlihatkan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam bekerja hingga penegakan nilai norma dan etika moral yang kuat dalam menjalankan profesi sehingga akuntan akan mendapatkan nilai dan reputasi yang tinggi dari stakeholders.

Brewer & Gardner, (1996) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki konsep *construal of self* dalam diri mereka masing masing. Baik yang bersifat *independent* atau pun *interdependent*. Permasalahannya dari dua konsep *construal of self* dimensi mana yang lebih kuat berada dalam diri individu yang dapat terlihat didalam perilaku dalam bekerja. Ketika seorang individu yang bekerja khususnya akuntan tidak dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan etika profesi yang berlaku maka akan muncul berbagai persepsi yang rancu yang tidak menunjukkan kondisi yang sesungguhnya.

Markus & Kitayama, (1991) mengungkapkan bahwa persepsi bias dapat saja terjadi pada setiap individu. Munculnya persepsi bias menunjukkan nilai interdependen *construal of self* dalam diri individu lebih kuat dari nilai independen *construal of self*. Akibatnya hasil

penilaian yang diberikan dalam bentuk persepsi tidak dapat menjadi acuan yang memiliki akurasi yang tinggi. Oleh sebab itu nilai kepribadian yang diamati dari *construal of self* mempengaruhi terjadinya ambiguitas persepsi khususnya yang sejalan dengan konsep *holier than thou*. Berdasarkan kepada uraian ringkas tersebut maka dapat dibuat sebuah model penelitian terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1
Model Penelitian

4. Hipotesis

Sesuai dengan landasan teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan beberapa hipotesis yang akan dibuktikan didalam penelitian saat ini yaitu:

- H1 Terdapat perbedaan *construal of self* tentang ambiguitas perilaku etis *holier than thou* akuntan di Minang Kabau menurut mahasiswa akuntansi di Kota Padang
- H2 Dibandingkan akuntan *independent construal of self* di minangkabau, bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan *interdependent construal of self* di minangkabau.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis kuasi eksperimentasi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa

program studi akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Pertama, mahasiswa akuntansi yang aktif pada saat kuesioner disebar. Kedua, mahasiswa akuntansi (responden) yang sedang maupun yang telah menempuh mata kuliah auditing 1 dan 2, sehingga mahasiswa dianggap sebagai calon-calon akuntan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan skala Likert. Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh adalah data subjek. Data subjek merupakan data penelitian yang dilaporkan sendiri oleh responden secara individual atau secara kelompok. Respon tertulis diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan tertulis (kuesioner) yang diajukan oleh peneliti.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer dari penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari skenario kasus.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peninjauan langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi dengan membagikan kuesioner.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel dependen (Y), yaitu bias perilaku etis *Holier Than Thou*
- 2) Variabel independen (X), yaitu *construal of self*

4. Pengukuran Variabel Penelitian

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini penulis menggunakan lima skala pengukuran, sebagai berikut: (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Ragu-ragu, (4) Setuju, (5) Sangat setuju

5. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang dikembangkan didopsi dari Singelis (2001). Dimana dalam mengukur *Construal of self* digunakan dua indikator yaitu *independent* dan *interdependent*. Di dalam mengukur *independent* digunakan 12 item pertanyaan yang berhubungan dengan konsep diri akuntan seperti keberanian akuntan dalam menghadapi risiko, kemampuan berbicara dan mempengaruhi orang lain, menjadikan profesi sebagai hobi dan kesenangan, dan cara pandang untuk mengamati individu lain dalam konsep *construal of self*.

Dimensi kedua yang digunakan didalam mengukur *construal of self* adalah *interdependent* juga diukur menggunakan 12 item pertanyaan yang berkaitan dengan tatanan perilaku didalam melaksanakan tugas, seperti adanya rasa saling

harga menghargai, arti penting keharmonisan, perasaan nyaman dalam bekerja, patuh pada atasan dan berbagai bentuk perilaku lainnya, sedangkan didalam mengukur pertanyaan tentang probabilitas yang berhubungan dengan fenomena *holier than thou* maka digunakan dua pengukuran yang bersifat kategori yaitu 0 sampai 1. Dimana semakin tinggi pilihan responden maka akan semakin besar keberanian responden dalam mengambil risiko.

1. Uji Instrument

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung $> r$ table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya bila r hitung $< r$ table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Betti, 2014).

b. Uji Reliabilitas

Cara untuk mengukur reliabilitas dengan *cronbach alpha* dengan kriteria sebagai berikut: (Betti, 2014)

1. Kurang dari 0,6 tidak reliabel
2. 0,6 – 0,7 dapat diterima
3. 0,7 – 0,8 baik
4. Lebih dari 0,8 reliabel

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Induktif

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan kriteria pengujian:

- a) Jika $\text{sig} < \alpha$ berarti sebaran data tidak normal, dengan $\alpha = 0,05$

b) Jika $\text{sig} \geq \alpha$ berarti sebaran data normal dengan $\alpha = 0,05$,

2) Uji Homogenitas

Pengambilan keputusan dari hasil uji homogenitas varian sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa varian sama secara signifikan (homogen)
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa varian berbeda secara signifikan (tidak homogen)

3) Uji Hipotesis

a) Pengujian One Way ANOVA

Pengujian One Way ANOVA berguna untuk mengetahui adanya perbedaan cara pandang *Construal of self* tentang perilaku etis akuntan di Minangkabau menurut pandangan mahasiswa akuntansi di Kota Padang dalam pendekatan ANOVA terdapat dikasus yang diamati dari dua perlakuan model *construal of self* yang terdiri dari independen dan interdependent.

b) Uji Beda t-statistik

Pada penelitian ini uji beda yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu uji independent t-test dan uji Mean Whitney.

Proses pengujian dilakukan dengan uji beda Mean Whitney yang merupakan bagian dari uji beda non parametric dapat dilakukan ketika variabel penelitian yang diuji memenuhi syarat berikut:

- a. Data yang diuji tidak memiliki kesamaan variance atau memiliki jumlah yang berbeda.
- b. Data yang diolah tidak berdistribusi normal
- c. Menggunakan dua atau lebih perlakuan dalam menentukan

variabel yaitu dengan menggunakan nilai 0, 1, 2 dan seterusnya.

D. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah sasaran sampel dalam penelitian ini adalah empat Perguruan Tinggi di Kota Padang. Seluruh sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada keempat Perguruan Tinggi tersebut dan bersedia untuk mengisi kuesioner. Jumlah kuesioner yang disebar dalam penelitian ini adalah sebanyak 282 buah kuesioner. Jumlah kuesioner yang telah kembali dan diisi lengkap tidak dapat digunakan secara keseluruhan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan responden yang beretnis Minang, sedangkan dari kuesioner yang ada terdapat beberapa responden dengan etnis yang bukan Minang. Jumlah total kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 235 buah kuesioner.

2. Analisis Deskriptif

Berikut ini data statistik untuk masing-masing item kasus:

Berdasarkan tabel 1 **Statistik Deskriptif Keputusan Responden (lampiran)** dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama diperoleh *mean* atas keputusan untuk diri sendiri yaitu sebesar 3,34 dan *Std. Deviation* sebesar 1,282 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan diperoleh sebesar 2,69 dan *Std. Deviation* sebesar 1,055. Untuk kasus kedua diperoleh *mean* atas keputusan terhadap diri sendiri yaitu sebesar 3,62 dan *Std. Deviation*

sebesar 1,256 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 3,14 dan *Std. Deviation* 1,158. Untuk kasus ketiga diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri yaitu sebesar 3,52 dan *Std. Deviation* sebesar 1,245 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 3,05 dan *Std. Deviation* sebesar 1,190.

Analisis deskriptif akan lebih diperinci dengan melihat statistika deskriptif berdasarkan asal perguruan tinggi responden. Berikut ini statistika untuk masing-masing item kasus berdasarkan asal perguruan tinggi.

Berdasarkan pada tabel 2 **Statistik Deskriptif Keputusan Responden berdasarkan Perguruan Tinggi (lampiran)** dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,54 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,241, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,24 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,280, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 3,88 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,282, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 2,60 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,011. Sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 2,68 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,134, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 2,54 dengan *Std.Deviation* 1,164, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 2,88 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,044, dan dari Universitas Bung Hatta

diperoleh *mean* sebesar 2,55 dengan *Std. Deviation* sebesar 0,765.

Untuk kasus kedua diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,77 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,155, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,34 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,196, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 4,17 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,310, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,11 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,197. Sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,03 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,159, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,00 dengan *Std.Deviation* 1,183, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 3,54 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,237, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,05 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,008.

Untuk kasus ketiga diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,55 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,118, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,24 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,338, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 4,17 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,209, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,11 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,197. Sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 2,99 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,090, dari

Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 2,80 dengan *Std.Deviation* 1,418, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 3,44 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,128, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,00 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,171.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

1) Uji Validitas Instrumen *Construal of Self*

Sampel yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah sebanyak 235 responden. Untuk melihat validitas dari masing-masing item studi kasus, digunakan *Correct item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data dikatakan valid, r_{tabel} untuk $n = 235$ adalah 0,1280. Pada tabel 3 (**lampiran**) hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai r -hitung masing instrument pertanyaan berada diatas r -tabel yaitu 0,1280 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan terkait *construal of self* valid sehingga dapat terus digunakan kedalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

2) Uji Validitas *Holier Than Thou*

a) Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Keputusan pada diri sendiri merupakan variabel yang diukur dengan butiran kasus. Dalam mengukur keputusan responden terhadap diri sendiri maka digunakan 3 instrumen kasus. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4 (**Lampiran**).

Sampel yang digunakan dalam pengujian validitas ini

adalah sebanyak 235 responden. Untuk melihat validitas dari masing-masing item studi kasus, digunakan *Correct item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data dikatakan valid, r_{tabel} untuk $n = 235$ adalah 0,1280. Dari 3 kasus yang digunakan, ternyata semua item memiliki *Correct Item- Total Correlation* lebih besar dari . Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua item kasus terkait dengan keputusan responden terhadap diri sendiri yang digunakan adalah valid.

b) Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada tabel 5 (**lampiran**).

Sampel yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah sebanyak 235 responden. Untuk melihat validitas dari masing-masing item studi kasus, digunakan *Correct item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data dikatakan valid, r_{tabel} untuk $n = 235$ adalah 0,1280. Dari 3 kasus yang digunakan, ternyata semua item memiliki *Correct Item- Total Correlation* lebih besar dari . Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua item kasus terkait dengan keputusan responden terhadap rekan yang digunakan adalah valid, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

b. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Semakin dekat

koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,6 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,6 – 0,7 dapat diterima, 0,7 – 0,8 keandalan dikatakan baik dan lebih dari 0,8 adalah sangat baik. Berikut ini merupakan tabel nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen (**lampiran**).

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu untuk keputusan responden terhadap diri sendiri 0,783 sedangkan keputusan yang mungkin diambil rekan 0,750. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran di atas 0,6 dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Uji Normalitas *Construal of Self*

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam uji-t dua sampel bebas dalam penelitian datanya berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan model *Kolmogorof Smirnov*, yang mana jika nilai *asympt Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi yang dihasilkan <0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 7 (**lampiran**)

Pada tabel 7 terlihat bahwa masing masing variabel yang mendukung *construal of self*

yang terdiri dari independen dan interdependen telah berdistribusi normal, karena memiliki nilai *asympt sig (2-tailed)* diatas atau sama dengan 0,05. Oleh sebab itu seluruh variabel penelitian yang telah berdistribusi normal dapat terus digunakan kedalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

2) Uji Normalitas *Holier Than Thou*

a) Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Dari tabel 8 (**lampiran**) dapat dilihat bahwa nilai *kolmogorov smirnov* untuk kasus pertama adalah 0,582 sedangkan kasus kedua adalah 0,345 dan untuk kasus ketiga adalah 0,330 dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah untuk kasus pertama adalah 0,887, untuk kasus kedua 1,000 dan untuk kasus ketiga 1,000 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh terkait dengan keputusan yang diambil responden terhadap diri sendiri berkaitan dengan kasus yang telah diberikan berdistribusi secara normal.

b) Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

Dari tabel 9 (**lampiran**) dapat dilihat bahwa nilai *kolmogorov smirnov* untuk kasus pertama adalah 1,964 sedangkan kasus kedua adalah 0,844 dan untuk kasus ketiga adalah 1,353 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk kasus pertama 0,001 < 0,05, untuk kasus kedua 0,475 > 0,05 dan untuk kasus ketiga 0,051 > 0.05. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*

kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kasus pertama data tidak berdistribusi secara normal. Sedangkan untuk kasus kedua dan ketiga diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) besar dari 0.05 dan dapat disimpulkan untuk kasus kedua dan ketiga data berdistribusi secara normal.

c) Uji Homogenitas

1) Uji Homogenitas *Construal of Self*

Pada tahapan pengujian dalam tabel 10 (**lampiran**) diperoleh nilai *sig* sebesar 0,750, nilai *sig.* yang diperoleh jauh berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variance yang digunakan untuk mengukur variabel *construal of self* homogeny, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

2) Uji Homogenitas *Holier Than Thou*

a) Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Dari tabel 11 (**lampiran**) menunjukkan bahwa nilai signifikansi homogenitas untuk kasus pertama, kedua dan ketiga lebih besar dari 0,05 (0,268,0,759, 0,327). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan homogenitas atau homogen.

b) Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

Dari tabel 12 (**lampiran**) menunjukkan bahwa nilai signifikansi homogenitas untuk kasus pertama dan kedua besar dari 0,05 (0,083 dan 0,531) menunjukkan bahwa untuk kasus pertama dan kedua memenuhi persyaratan homogenitas atau homogen, sedangkan untuk kasus ketiga nilai

signifikansi kecil dari 0,05 (0,027) menunjukkan bahwa untuk kasus ketiga tidak memenuhi persyaratan homogenitas atau tidak homogen.

5. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji-t. Dimana, hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H1) terdapat bias terdapat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *interdependent construal of self* dan *independent construal of self* di Minangkabau. Untuk melihat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *interdependent construal of self* dan *independent construal of self* di Miangkabau dilihat dengan membandingkan *mean* atas keputusan responden terhadap diri sendiri dengan *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan dari kasus yang telah diberikan., namun dikarenakan dalam penelitian ini terdapat item kasus yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis tambahan dengan melakukan uji non-parametrik untuk menunjang hasil penelitian. Uji non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Mann-Whitney (U). Uji Mann-Whitney merupakan uji non-parametrik yang tergolong kuat, hal ini dikarenakan dalam Uji Mann-Whitney asumsi normalitas dan homogenitas tidak diperlukan.

Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 16 yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil ringkasan uji-t dan uji Mann-Whitney Keputusan Responden pada tabel 13 (**lampiran**). Dari hasil

analisis uji parametrik dan non-parametrik yang telah dilakukan di atas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat bias persepsi *holier than thou* diantara akuntan dengan *interdependent construal of self* dan *independent construal of self* Minangkabau, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis yang diajukan diterima.**

6. Pembahasan

a. Hipotesis 1

Dalam melakukan pengukuran digunakan dua pendekatan yaitu keputusan mahasiswa pada diri sendiri tentang akuntan di Sumatera Barat serta keputusan rekan terhadap perilaku akuntan di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji parametric independent test diperoleh nilai sig sebesar $000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa responden berpendapat bahwa diri mereka sendiri lebih berperilaku lebih etis daripada rekan yang lain atau dengan kata lain terdapat bias persepsi *holier than thou* yang signifikan pada akuntan di Minangkabau.

Pada pendekatan kedua peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan uji beda non parametric Kruskal Wallish diperoleh hasil pengujian yang terlihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,000/2 = 0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa responden berpendapat bahwa mereka lebih berperilaku lebih etis daripada rekan yang lain atau dengan kata lain terdapat bias persepsi *holier than thou* yang signifikan pada akuntan di Minangkabau.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku yang

diperlihatkan setiap akuntan relatif berbeda beda tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Setiap akuntan berusaha menyesuaikan diri dengan klien. Mereka akan berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk menciptakan rasa nyaman kepada masyarakat, banyak diantara akuntan yang berkomitmen untuk menjaga nilai profesionalisme dalam bekerja, tanpa menghiraukan berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjalankan profesi, akan tetapi terdapat sejumlah akuntan yang justru berperilaku tidak sesuai dengan nilai profesionalisme dalam bekerja. Mereka justru mudah terintimidasi dan tidak independen dalam menjalankan tugas, walaupun demikian setiap akuntan selalu berusaha mencari pembenaran sendiri terhadap sejumlah opini yang telah mereka publikasikan.

Hasil yang diperoleh dalam tahapan pengujian hipotesis sejalan dengan teori Brewer & Gardner, (1996) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki konsep *construal of self* dalam diri mereka masing masing. Baik yang bersifat *independent* atau pun *interdependent*. Permasalahannya dari dua konsep *construal of self* dimensi mana yang lebih kuat berada dalam diri individu yang dapat terlihat didalam perilaku dalam bekerja. Ketika seorang individu yang bekerja khususnya akuntan tidak dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan etika profesi yang berlaku maka akan muncul berbagai persepsi yang rancu yang tidak menunjukkan kondisi yang sesungguhnya.

Markus & Kitayama, (1991) mengungkapkan bahwa persepsi bias dapat saja terjadi pada setiap

individu. Munculnya persepsi bias menunjukkan nilai interdependen *construal of self* dalam diri individu lebih kuat dari nilai independen *construal of self*. Akibatnya hasil penilaian yang diberikan dalam bentuk persepsi tidak dapat menjadi acuan yang memiliki akurasi yang tinggi. Oleh sebab itu nilai kepribadian yang diamati dari *construal of self* mempengaruhi terjadinya ambiguitas persepsi khususnya yang sejalan dengan konsep *holier than thou*

b. Hipotesis 2

Dari tabel 17 di atas dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama hasil uji *one way ANOVA* menunjukkan *mean* keputusan akuntan dengan *independent construal of self* terhadap diri sendiri adalah sebesar 3,34 sedangkan *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan adalah sebesar 2,66. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa besarnya bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *independent construal of self* adalah sebesar 0,68. Untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri adalah sebesar 3,26 sedangkan *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan adalah sebesar 2,70 sehingga dihasilkan bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* sebesar 0,55. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan dengan *independent construal of self* dari pada akuntan dengan *interdependent construal of self*. Hasil ini lebih diperkuat dengan uji non-parametrik (Mann-Whitney),

dimana pada uji Mann-Whitney diperoleh *mean ranks* bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *independent construal of self* lebih tinggi daripada akuntan dengan *interdependent construal of self* yaitu sebesar 127,40 dan *mean ranks* bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* sebesar 120,97 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bias persepsi *holier than thou* antara akuntan dengan *independent construal of self* dan *interdependent construal of self* untuk kasus pertama. Namun, meskipun terdapat perbedaan bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *independent construal of self* dan *interdependent construal of self* tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig. } 0,420/2 = 0,210$ dalam uji ANOVA dan nilai Asymp Sig. 2 tailed) $0,500/2 = 0,250$ dalam uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai $\text{sig. } > 0,005$.

Untuk kasus kedua hasil uji *one way ANOVA* menunjukkan *mean* keputusan akuntan dengan *independent construal of self* terhadap diri sendiri adalah sebesar 3,66 sedangkan *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan adalah sebesar 3,13. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa besarnya bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *independent construal of self* adalah sebesar 0,53. Untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri adalah sebesar 3,58 sedangkan *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan adalah

sebesar 2,13 sehingga dihasilkan bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* sebesar 0,43. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kasus kedua bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan dengan *independent construal of self* dari pada akuntan dengan *interdependent construal of self*. Hasil ini lebih diperkuat dengan uji non-parametrik (Mann-Whitney), dimana pada uji Mann-Whitney diperoleh *mean ranks* bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *independent construal of self* lebih tinggi daripada akuntan dengan *interdependent construal of self* yaitu sebesar 126,25 dan *mean ranks* bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* sebesar 123,98 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bias persepsi *holier than thou* antara akuntan dengan *independent construal of self* dan *interdependent construal of self* untuk kasus kedua. Namun, meskipun terdapat perbedaan bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *independent construal of self* dan *interdependent construal of self* tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai sig. $0,484/2 = 0,242$ dalam uji ANOVA dan nilai Asymp Sig. (2 tailed) $0,789/2 = 0,3945$ dalam uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai sig. $> 0,005$.

Untuk kasus ketiga hasil uji *one way ANOVA* menunjukkan *mean* keputusan akuntan dengan *independent construal of self* terhadap diri sendiri adalah sebesar 3,57 sedangkan *mean* keputusan

yang mungkin diambil rekan adalah sebesar 3,04. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa besarnya bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *independent construal of self* adalah sebesar 0,62. Untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri adalah sebesar 3,47 sedangkan *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan adalah sebesar 3,04 sehingga dihasilkan bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* sebesar 0,21. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan dengan *independent construal of self* dari pada akuntan dengan *interdependent construal of self*. Hasil ini lebih diperkuat dengan uji non-parametrik (Mann-Whitney), dimana pada uji Mann-Whitney diperoleh *mean ranks* bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *independent construal of self* lebih tinggi daripada akuntan dengan *interdependent construal of self* yaitu sebesar 125,72 dan *mean ranks* bias persepsi *holier than thou* untuk akuntan dengan *interdependent construal of self* sebesar 124,98 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bias persepsi *holier than thou* antara akuntan dengan *independent construal of self* dan *interdependent construal of self* untuk kasus pertama. Namun, meskipun terdapat perbedaan bias persepsi *holier than thou* pada akuntan dengan *independent construal of self* dan *interdependent construal of self* tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan, hal ini

dibuktikan dengan nilai sig. 0,493/2 = 0,2465 dalam uji ANOVA dan nilai Asymp Sig. 2 tailed) 0,936/2 = 0,468 dalam uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,005.

Dari analisis ketiga kasus di atas dapat dilihat bahwa akuntan dengan *independent construal of self* memiliki bias persepsi *holier than thou* yang lebih tinggi daripada akuntan dengan *interdependent construal of self*, hal ini bertentangan dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa H2: Akuntan dengan *interdependent construal of self* akan lebih cenderung mendemonstrasikan bias persepsi *holier than thou* dibandingkan akuntan dengan *independent construal of self*. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

E. Penutup

a. kesimpulan

Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis maka dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan kesimpulan penting yaitu:

- 1) Hasil pengujian uji beda parametric Independent Sample Test untuk perlakuan pertama dalam menilai perilaku etis *holier than thou* dapat disimpulkan terdapat perbedaan *construal of self* tentang ambiguitas perilaku etis *holier than thou* akuntan di Minang Kabau menurut mahasiswa akuntansi di Kota Padang dimana responden berpendapat bahwa diri mereka sendiri lebih berperilaku lebih etis daripada

rekan yang lain atau dengan kata lain terdapat bias persepsi *holier than thou* yang signifikan pada akuntan di Minangkabau.

- 2) Hasil pengujian uji beda non parametric Kruskal Wallis untuk perlakuan kedua dalam menilai perilaku etis *holier than thou* dapat disimpulkan bahwa responden yaitu mahasiswa berpendapat bahwa mereka lebih berperilaku lebih etis daripada rekan yang lain atau dengan kata lain terdapat bias persepsi *holier than thou* yang signifikan pada akuntan di Minangkabau.

b. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang diajukan maka dapat dibuat beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti dimasa mendatang disarankan dalam melihat bias *holier than thou* tidak hanya menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan keputusan yang diambil mahasiswa pada diri sendiri dan keputusan yang diambil rekan untuk menciptakan sebuah opini, akan tetapi juga menggunakan sejumlah pendekatan yang bersifat demografis seperti diamati dari gender, usia atau pun pengalaman.
2. Pada penelitian ukuran sampel yang digunakan hanya terbatas pada empat perguruan tinggi terbesar di Kota Padang, sehingga disarankan bagi peneliti dimasa mendatang untuk menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih luas,

- agar ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih baik.
3. Penelitian ini hanya melihat bias persepsi holier than thou pada akuntan profesional menurut sudut pandang mahasiswa, akibat sering muncul kerancuan dalam memberikan penilaian, karena mahasiswa hanya mendapatkan teori dan tidak langsung berbaur di lapangan untuk melakukan praktek. Oleh sebab itu disarankan bagi peneliti dimasa mendatang agar menggunakan target sampel yang berbeda, seperti masyarakat yang bekerja dibidang akuntan di sejumlah perusahaan yang menggunakan jasa akuntan profesional, saran tersebut penting dalam meningkatnya ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang akan diperoleh.

Daftar Pustaka

- Arens A., Randal J. Eider, Mark S. Beasley & Amir A. J. 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia), Jilid 1*. Salemba Empat: Jakarta.
- Baumeister, R F (1986) public self dan private self. New york. Springer
- Betti, Susanti. 2014. *Pengaruh Locus of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sesity dan Gender terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Heinz, Philip., Chris Patel & Andreas Hellmann, 2013. *some theoritical and methodological suggestions for studies examining accountants professional judgments and earnings management*. Advances in accounting incorporating advances in accounting incorporating advances in international accounting. Hal:299-311
- Jurica, Lucyanda dan Gunardi Endro. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie*. Media Riset Akuntansi, Vol. 2 No. 2.
- Markus, H.R & kitayama S (1991) *culture and the self: implication for cognition, emotion, and innovation*. *Phychological review* , 98(2), 224-253
- Nedi Hendri dan Suyanto. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Profesi Akuntan Pendidik (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi Di Provinsi Lampung*. Jurnal Akuisisi. Vol. 10, No 2
- Patel, Chris dan Brian R. Millanta. 2011. *Holier-Than-Thou Perception Bias Among Professional Accountants: A Cross Cultural Study*. Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting, Vol. 27, Hal 373-381.
- Patel, Chris. 2007. *A Multidimensional Measure In Accounting Ethics Research*. Journal Accounting Auditing and Performance Evaluation. Vol. 4, No. 90

- Putri, Nugrahaningsih. 2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity)*. SNA VII. Solo. Hal: 617- 630.
- Rini, Angelia. 2013. *Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan*. E-Journal Universitas Negeri Padang.
- Rowatt, Wade C, et al. 2016. *On Being Holier Than - Thow ir Humbler - Than - Thee : A Social - Phychological Perspective On Religiousness and Humulity*. Journal for the Scientific Study of Religion. Vol. 41, No. 2 Hal: 227-237
- Singelis, Theodore M. 1994. *The Measurement of Independent and Interdependent Self - Construal*. Personality and Social Psychology Bulletin. Vol. 20. Hal: 580
- Sri, Hastuti. 2007. *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7 No. 1, Hal: 58-72.
- Sukrisno, Agoes dan I Cenik Ardana. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Salemba Empat: Jakarta.
- Triandis, H.S (1995) individualism and coletivism. Boulder, colorado: wesview press inc
- Tyson , Thomas. 1990. *Believing That Everyone Else is Less Ethical : Implication for Work Behaviour and Ethics Instruction*. Journal of Bussines Ethics. Vol. 9, No. 9. Hal : 715-721
- Widyaningsih, Aristanti. 2011. *Moderasi gaya kepemimpinan atas pengaruh partisipasi anggaran terhadap budgetary slack*. Jurnal fokus ekonomi, Vol.6 No. 1, Hal: 1-18

Tabel 1 Statistik Deskriptif Keputusan Responden

Keputusan	N	kasus 1		Kasus 2		Kasus 3	
		Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation
Diri Sendiri	325	3,34	1,282	3,62	1,256	3,52	1,245
Rekan	325	2,69	1,055	3,14	1,158	3,05	1,190
Valid N (listwise)	325						

Tabel 2 Statistik Deskriptif Keputusan Responden berdasarkan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi	Keputusan	N	Kasus 1		Kasus 2		Kasus 3	
			Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation
UNP	Diri Sendiri	91	3,54	1,241	3,77	1,155	3,55	1,118
	Rekan	91	2,68	1,134	3,03	1,159	2,99	1,090
UPI	Diri Sendiri	41	3,24	1,280	3,34	1,196	3,24	1,338
	Rekan	41	2,54	1,164	3,00	1,183	2,80	1,418
UNAND	Diri Sendiri	48	3,88	1,282	4,17	1,310	4,17	1,209
	Rekan	48	2,88	1,044	3,54	1,237	3,44	1,128
UBH	Diri Sendiri	55	2,60	1,011	3,11	1,197	3,11	1,197
	Rekan	55	2,55	0,765	3,05	1,008	3,00	1,171

Tabel 3 Uji Validitas *Construal of Self*

Item- Total Statistics			
Item	Corrected Item-Total Correlation	Item	Corrected Item-Total Correlation
Item 1	0,285	Item 13	0,229
Item 2	0,416	Item 14	0,279
Item 3	0,325	Item 15	0,372
Item 4	0,314	Item 16	0,270
Item 5	0,368	Item 17	0,374
Item 6	0,326	Item 18	0,434
Item 7	0,220	Item 19	0,323
Item 8	0,276	Item 20	0,144
Item 9	0,300	Item 21	0,325
Item 10	0,282	Item 22	0,338
Item 11	0,394	Item 23	0,432
Item 12	0,248	Item 24	0,401

Tabel 4 Uji Validitas Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Kasus	<i>Corrected Item Total Correlation</i>
Kasus 1	0,593
Kasus 2	0,630
Kasus 3	0,643

Tabel 5 Uji Validitas Keputusan yang Mungkin akan Diambil Rekan

Kasus	<i>Corrected Item Total Correlation</i>
Kasus 1	0,530
Kasus 2	0,618
Kasus 3	0,591

Tabel 6 Uji Reliabilitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Keputusan responden terhadap diri sendiri	0,783
Keputusan yang mungkin diambil rekan	0,750

Tabel 7 Hasil Pengujian Normalitas *Construal of Self*

		Independent	Interdependent
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.169
	Positive	.102	.112
	Negative	-.066	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.295	1.431
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070	.033

Tabel 8 Uji Normalitas Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

		Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Most Extreme Differences	Absolute	,079	,047	,045
	Positive	,079	,000	,022
	Negative	-,023	-,047	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		,582	,345	,330
Asymp. Sig. (2-tailed)		,887	1,000	1,000

a. Grouping Variable: gender

Tabel 9 Uji Normalitas Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

		Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Most Extreme Differences	Absolute	,265	,114	,183
	Positive	,265	,114	,183
	Negative	,000	-,012	-,033
Kolmogorov-Smirnov Z		1,964	,844	1,353
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001	,475	,051

a. Grouping Variable: gender

Tabel 10 Pengujian Homogenitas Construal of Self

Test of Homogeneity of Variances

Construal_Of_Self

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.101	1	233	.750

Tabel 11 Uji Homogenitas Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kasus 1	1,231	1	233	,268
Kasus 2	,094	1	233	,759
Kasus 3	,965	1	233	,327

Tabel 12 Uji Homogenitas Keputusan yang Mungkin diambil Rekan

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kasus 1	3,032	1	233	,083
Kasus 2	,393	1	233	,531
Kasus 3	4,952	1	233	,027

Tabel 13 Ringkasan Uji-t dan Uji Mann-Whitney Keputusan Responden

Uji Parametrik				Uji Non-Parametrik			
Uji t				Uji Mann-Whitney			
	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3		Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Group Statistics	Mean	Mean	Mean	Ranks	Mean Rank	Mean Rank	Mean Rank
Diri sendiri	3,34	3,62	3,52	Diri sendiri	268,81	261,20	260,38
Rekan	2,69	3,14	3,05	Rekan	202,19	209,80	210,68
Independent Samples Test	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)	Test Statistics	Asymp. Sig (2-tailed)	Asymp. Sig. (2-tailed)	Asymp. Sig. 2-tailed)
Equal variances assumed	0,000	0,000	0,000	Asymp. Sig (2-tailed)	0,000	0,000	0,000
Equal variances not assumed	0,000	0,000	0,000				

